

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid Salman ITB merupakan salah satu masjid yang dibangun di sekitar Bandung Raya tepatnya di salah satu perguruan tinggi Institut Teknologi Bandung. Di zaman modern ini sudah tidak asing lagi bagaimana masjid kampus dapat menawarkan wawasan dan orientasi untuk melatih mahasiswa menjadi manusia yang siap memajukan peradaban. Masjid Salman ini memiliki lingkungan yang baik untuk kegiatan mahasiswa dan aksesnya sangat mudah dijangkau.

Masjid Salman ITB hadir sebagai masjid kampus yang menaungi para mahasiswa dalam program-program yang dibawanya. Program-program Masjid Salman ini mengajak para mahasiswa untuk mengenal dirinya sebagai hamba Allah Swt. yang memiliki tugas membawa kebaikan untuk umat. Diantara program-program Masjid Salman yaitu Salman Spiritual Camp (SSC), Latihan Mujtahid Dakwah (LMD), Project Inventra, Komunitas Keprofesian hingga SPECTRA.

Berdasarkan banyak program dari Masjid Salman, program Salman Spiritual Camp (SSC) merupakan kegiatan yang menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kompetensi spiritual mubaligh. Banyaknya program yang disediakan oleh Masjid Salman, kegiatan ini dapat memberikan kesempatan

kepada peserta untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan inovasi, memperluas pengetahuan mereka di bawah bimbingan pimpinan masjid.

Masjid harus dimaknai dalam berbagai aspek kehidupan selain hanya sebagai tempat ibadah ritual yaitu salah satunya memperoleh keterampilan untuk meningkatkan kompetensi yang lebih baik. Tentu saja, untuk memaksimalkan peran mahasiswa. Kegiatan peningkatan kompetensi spiritual dari seorang mubaligh harus dilakukan dan adanya lembaga yang menyediakan fasilitas tersebut harus digunakan sebagai wadah bagi pemuda untuk mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan tabligh.

Mahasiswa merupakan fase peralihan pada periode antara remaja dan dewasa, biasanya dari akhir remaja hingga awal dewasa. Karakteristik fisik seperti pertumbuhan yang cepat, serta perubahan sosial dan emosional yang kompleks, seringkali menunjukkan usia muda. Mahasiswa sering dikaitkan dengan semangat, keberanian, ambisi dan masa depan yang cerah pada tingkat sosial dan budaya. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan untuk mengubah masyarakat ke arah positif melalui kontribusi mereka dalam berbagai bidang.

Dengan semangat keberanian dari diri mahasiswa ini merupakan salah satu yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermanfaat. Seperti kegiatan di Masjid Salman yaitu Salman Spiritual Camp (SSC) yang bertujuan untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang diri, untuk meningkatkan kualitas kompetensi spiritualitas dan untuk mendapat arahan atau panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Salman Spiritual Camp (SSC) adalah salah satu kegiatan dasar kaderisasi di Masjid Salman ITB. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh mahasiswa ITB saja, melainkan mahasiswa seluruh Indonesia pun bisa mengikuti kegiatan SSC ini. Adapun rangkaian kegiatan SSC ini diantaranya pematerian tentang ajaran Islam, menghafal dan menadaburkan ayat Al-Qur'an dan Hadits, membiasakan mengerjakan amalan yaumi contohnya shalat lima waktu tepat waktu, shalat sunnah, sedekah, tilawah, menghafal Al-Qur'an dan sebagainya. Terlebih lagi peserta juga diberi tantangan untuk memahami lingkungan sekitar, mengidentifikasi masalah serta mencari solusi dari permasalahan yang diangkat meskipun belum terjun langsung ke masyarakat. Hal itu merupakan upaya belajar untuk lebih peka dan peduli terhadap permasalahan lingkungan sekitar terutama umat muslim.

Rangkaian kegiatan Salman Spiritual Camp merupakan pengenalan dasar keislaman. Mubaligh merupakan seorang juru tabligh yang memiliki peran khusus dalam pelaksanaan tabligh islamiyah. Tanpa mubaligh atau juru dakwah, tabligh tidak akan terlaksana, karena fungsi utamanya adalah menyampaikan pesan. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. memberikan kewajiban bagi seorang muslim untuk bertabligh, terdapat dalam Q.S Al-Maidah : 67 , Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ الدَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Wahai Rasul ! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (Terjemah dari Al-qur’an alQosbah : 2021)

Seperti yang dijelaskan tafsir Q.S. Al-Maidah ayat 67 oleh Kemenag RI, para mubaligh yang tercantum dalam ayat ini mengatakan bahwa Allah menjelaskan tugas Rasulullah, salah satunya adalah menyampaikan ajaran Islam kepada mereka. Demikianlah informasi yang diperoleh dari asbabunuzul, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Sebagai pelaksana tabligh, mubaligh (komunikator) dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya. Mubaligh tidak akan terlepas pendidikan formal maupun informal selama bertabligh. Kedua hal ini akan memengaruhi sifat dan perilakunya saat bertabligh kepada masyarakat.

Oleh karena itu, kompetensi spiritual seorang mubaligh sangat perlu diperhatikan. Tujuannya meningkatkan kompetensi ini agar mubaligh dapat menyampaikan pesan kepada muballagh dan dapat diterima dengan baik sesuai dengan maksudnya. Selain itu, kompetensi mubaligh harus lebih tinggi sebagai komunikator dibandingkan muballagh.

Dunia saat ini memasuki era baru yang dikenal sebagai revolusi industri. Era ini ditandai dengan semakin pentingnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia, yang menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan spesialisasi yang kuat. Akibatnya, tuntutan ini akan mendorong masyarakat ke

arah pola hidup materialistis, yang akan menghilangkan makna hidup secara hakiki.

Untuk mencegah dampak negatif dari laju revolusi industri, maka harus segera menyadari dan membentengi diri dengan berbagai kemampuan ilmu agama setiap orang agar mereka dapat mempertahankan agama Islam dalam situasi apapun. Salah satu alasannya yaitu dengan meningkatkan kompetensi spiritual pada seorang mubaligh agar bisa mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fokus kompetensi spiritual ini sama-sama mengarahkan seseorang kepada Allah Swt. dan ajaran-Nya. Kompetensi spiritual yang kuat akan memperkuat tabligh seseorang, karena tabligh yang disampaikan berasal dari pengalaman spiritual yang mendalam dan ketaatan yang teguh kepada Allah Swt. Sebaliknya, tabligh yang dilakukan dengan niat tulus untuk menyebarkan kebenaran agama juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat kompetensi spiritual mubaligh seperti ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam memperkuat iman masing-masing dan mengajak orang lain kepada kebenaran. Salah satu tempat yang memfasilitasi untuk meningkatkan kompetensi spiritual seorang mubaligh yaitu dalam kegiatan Salman Spiritual Camp (SSC).

Penelitian peningkatan kompetensi spiritual mubaligh pada kegiatan Salman Spiritual Camp (SSC) dipilih karena peran dan pengaruhnya dalam dunia tabligh. Sebagaimana kegiatan ini yang mungkin memiliki kepopuleran dan menarik perhatian mahasiswa untuk mengikuti kegiatan ini yang dimana

kegiatan tersebut dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan kompetensi spiritual. Selain itu, Masjid Salman yang merupakan peran penting dalam menyebarkan pesan keagamaan. Melalui penelitian ini, dapat dikaji bagaimana masjid menjadi tempat beribadah, namun tidak hanya sebagai tempat sembahyang saja melainkan dapat menciptakan suatu kegiatan yang bermanfaat atau memiliki pengaruh yang besar untuk menambah wawasan sebelum menyebarkan pesan keagamaan untuk terjun ke masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, adanya kegiatan Salman Spiritual Camp (SSC) yang merupakan salah satu kegiatan berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi mubaligh. Mulai dari materi tentang adab, tauhid, peradaban, hingga hubungan manusia dengan alam semesta. Selain materi-materi tersebut juga ada materi tentang kesalmanan, materi ini mencakup seputar tentang Salman ITB. Metode di SSC ini berbentuk paterian dan juga sesi mentoring. Materi yang disampaikan tentunya sangat berkualitas dan yang menjadi pengisi paterian tersebut merupakan profesor-profesor dari ITB serta influencer yang berdampak bagi generasi masa kini.

Salah satu pengisi dari materi kegiatan SSC ini yaitu Prof. Ir. Hermawan Kresno Dipojono, M.S.EE., Ph.D., beliau memiliki pengalaman akademik dan penelitian di bidang teknik elektro. Beliau dikenal sebagai seorang akademisi yang memiliki wawasan luas dan mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan perspektif filosofis dan spiritual. Pengalamannya di dunia akademik dan penelitian memberinya perspektif yang mendalam tentang hubungan antara

manusia dan alam semesta. Seperti materi yang beliau sampaikan mengenai “Manusia dan Alam Semesta” di kegiatan Salman Spiritual Camp ITB. Selain itu, dalam konteks SSC, tujuan dari menghadirkan pembicara seperti Prof. Hermawan bukan hanya untuk mendalami aspek keagamaan, tetapi juga untuk memperluas cakrawala peserta tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan spiritualitas dapat saling melengkapi. Pandangan dari seseorang yang memiliki latar belakang sains dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana memahami keberadaan manusia dalam konteks alam semesta yang lebih luas, serta bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk mendukung dan memperkaya kehidupan spiritual.

Dengan demikian, dosen-dosen ITB yang dipilih sebagai pengisi materi karena kemampuan beliau untuk menyampaikan materi yang relevan dan menginspirasi, serta untuk memberikan perspektif yang berbeda yang dapat memperkaya pengalaman spiritual peserta di Salman Spiritual Camp ITB.

Setelah pemaparan disampaikan dilanjutkan pada sesi mentoring, peserta akan diberi tugas yang harus dikerjakan, tugas tersebut biasa disebut PKP (Proyek Kebaikan Pribadi). Proyek ini berupa kegiatan peserta yang memiliki dampak positif bagi lingkungan atau masyarakat sekitar. Konsep ini sangat melatih kompetensi dari peserta agar bisa lebih kreatif dan dapat mencapai dari tujuan dari proyek kebaikan tersebut.

Namun, dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan baru, diperlukan sebuah penelitian yang mendalam untuk memahami upaya

peningkatan kompetensi spiritual di Salman Spiritual Camp (SSC). Penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana kompetensi spiritual seorang mubaligh sangatlah penting. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman seorang mubaligh yang merupakan seorang juru dakwah yang bertugas untuk menyampaikan pesan kepada muballagh dan dapat mencapai tujuannya. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang MODEL PENINGKATAN KOMPETENSI SPIRITUAL MUBALIGH (Studi Kasus pada Salman Spiritual Camp ITB).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti akan meneliti “Model Peningkatan Kompetensi Spiritual Mubaligh (Studi Kasus pada Salman Spiritual Camp ITB)”. Dari judul yang diteliti terdapat fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model-model yang digunakan dalam Salman Spiritual Camp untuk meningkatkan kompetensi spiritual mubaligh ?
2. Bagaimana efektifitas model-model tersebut dalam meningkatkan kompetensi spiritual mubaligh ?
3. Bagaimana perbaikan atau pengembangan model yang digunakan dalam peningkatan kompetensi spiritual mubaligh di Salman Spiritual Camp yang dapat meningkatkan efektivitasnya ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah :

1. Untuk mendeskripsikan model-model apa saja yang dapat meningkatkan kompetensi spiritual mubaligh dalam kegiatan Salman Spiritual Camp.
2. Untuk mendeskripsikan efektifitas upaya peningkatan kompetensi spiritual mubaligh dalam kegiatan Salman Spiritual Camp.
3. Untuk mendeskripsikan upaya dalam perbaikan atau pengembangan model-model peningkatan kompetensi spiritual mubaligh dalam kegiatan Salman Spiritual Camp.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini baik secara praktis ataupun teoritis adalah sebagai berikut :

- a. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat mampu memberikan konstruksi pemikiran kepada masyarakat dan memberikan informasi serta referensi kepada Civitas Akademik UIN Sunan Gunung Djati khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh wawasan mengenai peningkatan kompetensi spiritual mubaligh pada masyarakat untuk upaya perkembangan kualitas mubaligh.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini dibutuhkan sebuah landasan terdahulu sebagai bahan sandaran atau referensi penelitian yang ada kesesuaian atau kemiripan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang diteliti sebagai berikut dalam tabel :

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Alex Ermansyah Zaelani	2011	Model Pengembangan Tabligh Melalui Tilawat Al-Qur'an (Studi Deskriptif tentang Metode Tabligh KH. Q Ahmad Syahid)	Meneliti tentang model pengembangan tabligh.	Objek yang diteliti Tabligh KH. Q Ahmad Syahid.
2.	Idris Samsulloh	2012	Model Dakwah Ustadz Ahmad Zaki Kepada Komunitas Funk Muslim	Meneliti tentang model dakwah terhadap komunitas.	Objek yang diteliti Komunitas Funk Muslim.
3.	IN Janah	2018	Model Dakwah Melalui Media Boneka (Studi Deskriptif tentang Dakwah Kak Risma Nurunnisa)	Meneliti tentang Model Dakwah.	Objek yang diteliti Media Boneka tentang Dakwah Kak Risma Nurunnisa.

No.	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
4.	Nur Hamidah Garini Putri	2018	Model Kegiatan Dakwah Di Instansi TNI AU (Studi Deskriptif tentang Ragam Kegiatan Khitabah di Lunud Wiriadinata Tasikmalaya Periode 2017-2018)	Meneliti tentang Model Dakwah.	Objek yang diteliti Dakwah di Instansi TNI AU.
5.	Ujang Nur Hakim	2023	Model Komunikasi Dakwah Digital MQTV : Penelitian di MQTV Daarut Tauhiid Gegerkalong	Meneliti tentang Model Komunikasi.	Objek yang diteliti MQTV Daarut Tauhiid Gegerkalong

Sumber : Data Observasi tahun 2023

Penelitian relevan di atas mencakup skripsi dengan pembahasan seputar model peningkatan tabligh. Peneliti analisis Model Peningkatan Kompetensi Spiritual Mubaligh (Studi Kasus pada Salman Spiritual Camp ITB) dilakukan untuk mengetahui bagaimana model yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi spiritual mubaligh dalam suatu kajian dapat dikaji lebih lanjut.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsurnya yang paling penting. Model bukan fenomena itu sendiri, tetapi membantu menjelaskan fenomena komunikasi (Mulyana, 2019 : 131).

Tiga fungsi model komunikasi menurut Gardon Wiseman dan Larry Barker adalah sebagai berikut :

1. Menampilkan proses komunikasi.
2. Menampilkan hubungan visual.
3. Membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Sebuah model adalah kerangka konseptual yang menunjukkan bagaimana teori dapat diterapkan pada situasi tertentu. Model membantu menyusun data, sehingga memungkinkan kita untuk membentuk kerangka pemikiran tentang apa yang perlu disampaikan atau ditulis (Liliweri, 2011). Selain itu, model komunikasi adalah representasi sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara elemen-elemen komunikasi (Muhammad, 1992).

Model komunikasi adalah gambaran proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara unsur komunikasi dengan unsur lainnya. Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi memberikan gambaran ideal tentang apa yang diperlukan untuk terjadi komunikasi, menghilangkan detail yang tidak penting dalam komunikasi nyata (Teori et al., n.d.).

Wiseman dan Barker menemukan beberapa peran penting dalam komunikasi. Pertama adalah fungsi informasional, di mana komunikasi berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi. Ini mencakup pertukaran data,

fakta, atau informasi dari satu orang ke orang lain untuk membantu orang memahami keadaan dan lingkungan mereka. Kedua, fungsi persuasif, komunikasi memengaruhi perilaku, sikap, atau keyakinan orang lain. Ini sangat penting dalam bidang pendidikan, politik, dan periklanan, dimana tujuan utama adalah untuk mengubah atau memperkuat perspektif audiens. Ketiga, fungsi regulatif, fungsi ini berkaitan dengan mengatur dan mengontrol perilaku individu di masyarakat. Komunikasi digunakan sebagai alat untuk menetapkan norma, aturan, dan harapan sosial yang mengatur interaksi manusia satu sama lain (Wiseman & Barker, 1969).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana model peningkatan kompetensi spiritual diterapkan pada para mubaligh di Salman Spiritual Camp ITB. Untuk mencapai tujuan ini, maka peneliti tertarik menggunakan teori fungsi model komunikasi Gordon Wiseman dan Larry Barker untuk mempelajari proses komunikasi yang terjadi dalam program ini. Teori ini menekankan betapa pentingnya fungsi komunikasi untuk menyampaikan pesan, meningkatkan pemahaman, dan mengubah perilaku (Wiseman & Barker, 2000).

b. Kerangka Konseptual

Salman Spiritual Camp atau biasa disebut SSC merupakan suatu kegiatan program Masjid Salman ITB. SSC yang merupakan pelatihan 2 hari 1 malam di Masjid Salman ITB, berfokus pada penanaman pemahaman dasar tentang

Islam yang berkaitan dengan aspek ketergantungan spiritual. Menurut (Najmunnisa, Darmawan & K, 2017), pelaksanaan SSC ini dapat membangun karakter unggul mahasiswa serta pelaksanaan kegiatan SSC tersebut dapat membentuk karakter unggul pada mahasiswa, serta bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai yang dapat diteruskan oleh generasi penerus yang akan memimpin generasi berikutnya.

Secara etimologi tabligh berasal dari kata “ballagha – yuballighu – tablighan”, yang artinya penyampaian, mencapai pada tujuan atau menyampaikan suatu informasi atau berita (Ridwan, 2009 : 720).

Secara umum, tabligh adalah menyampaikan perintah dan larangan Allah Swt. sebagai ajaran agama auntuk mendorong orang untuk beriman kepada-Nya. Tabligh lebih dikenal sebagai sifat pengenalan tentang prinsip-prinsip Islam. Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah Islam yang bertujuan untuk menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam secara lisan maupun tulisan kepada individu dan kelompok. Tabligh adalah langkah pertama dalam dakwah. Jika tabligh berhasil maka dakwah pun berhasil dan sebaliknya jika tabligh mengalami kegagalan maka dakwah pun akan gagal (Aziz, 2012 : 20).

Kompetensi spiritual mubaligh yaitu kecakapan dan kemampuan tabligh seorang mubaligh, karena aktivitas tabligh pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mempengaruhi dan mengubah pola pikir, perilaku dan tindakan manusia

yang kurang baik menjadi lebih baik sehingga membutuhkan perencanaan yang matang agar tabligh dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Sebuah model adalah kerangka pemikiran yang menunjukkan bagaimana teori bisa diterapkan pada situasi tertentu. Model ini membantu mengatur data, sehingga kita bisa menyusun kerangka konseptual tentang apa yang akan disampaikan atau ditulis. Model komunikasi adalah representasi sederhana dari proses komunikasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai elemen di dalamnya (Muhammad, 2000 : 5). Menurut Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan tiga fungsi model komunikasi yaitu : Melukiskan proses komunikasi, menunjukkan hubungan visual, dan membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi (Mulyana, 2019).

Proses komunikasi adalah cara penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain yang digunakan untuk berinteraksi antar individu. Dalam kehidupan manusia, komunikasi sangat penting karena menghubungkan semua aspek kehidupan. Melalui komunikasi, manusia dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dengan orang lain.

Hubungan visual adalah konsep dalam komunikasi yang berkaitan dengan penglihatan untuk menyampaikan pesan, memperkuat komunikasi, dan menciptakan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam sebuah komunikasi tentunya ada sebuah hambatan, oleh karena itu pentingnya untuk menemukan atau memperbaiki kemacetan/ hambatan komunikasi.

Efektivitas model komunikasi yang berarti berhasil dan memiliki arti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan dalam model komunikasi tersebut. Keefektifan model komunikasi dapat dilihat dari aktivitas penerima pesan melalui feedback yang dilakukannya. Misalnya dengan bertanya, menjawab atau melaksanakan pesan yang disampaikan.

Hambatan komunikasi biasa dikenal juga noise. Noise adalah segala sesuatu yang mengganggu komunikasi, yang berarti sebuah kondisi tertentu yang menyebabkan peraturan tidak lancar atau tidak tepat. Adapun beberapa macam hambatan dalam komunikasi, diantaranya :

Hambatan teknis/ mekanis : gangguan yang terjadi pada alat komunikasi atau medium yang digunakan. Hambatan ini bisa ditemui pada media yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi (Suryanto, 2015 : 68). Hambatan semantik : hambatan yang terjadi dalam bentuk kata-kata yang dapat mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan (Orbe & Bruess, 2005).

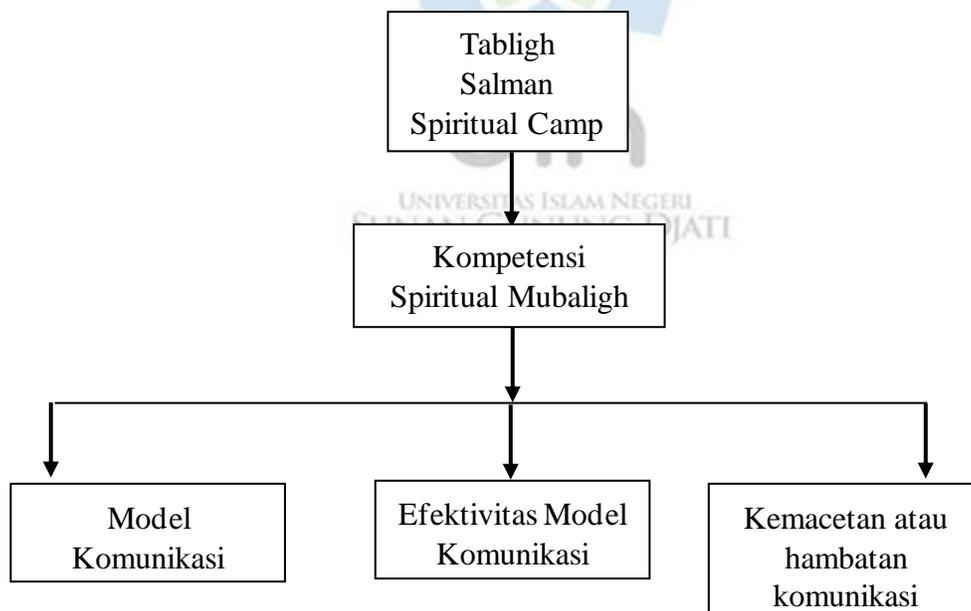
Fisik : meliputi gangguan suara, seperti kebisingan lalu lintas, musik yang keras, badai atau angin, suara ombak, mesin bengkel, hingga bau badan atau bau mulut.

Jarak : contohnya adalah kesulitan berkomunikasi dengan seseorang karena terhalang oleh meja besar atau mungkin jarak yang ditempuh.

Psikologis : mencakup segala jenis gangguan yang berasal dari faktor psikologis, seperti kesadaran diri, persepsi diri, hambatan mental yang mengganggu kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan.

Sosiologis : hambatan yang timbul dari perbedaan status sosial, stratifikasi sosial, atau peran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

Antropologis : hambatan kultural, seperti perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, adat-isitiadat, dan faktor-faktor lain antara pengirim dan penerima yang memengaruhi komunikasi.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Masjid Salaman ITB sebagai objek utama penelitian, karena penelitian ini berdasar pada perumusan suatu masalah tentang model peningkatan kompetensi spiritual mubaligh dalam kegiatan Salmn Spiritual Camp (SSC) di Masjid Salman ITB, dimana dengan adanya kegiatan tersebut bisa melihat bagaimana motivasi pemuda sebagai mubaligh.

Salman Spiritual Camp ITB memiliki peserta yang berasal dari berbagai latar belakang, daerah dan pengalaman. Ini dapat menjadi sumber informasi yang kaya relevan untuk studi kasus ini. Setiap masjid atau lembaga pendidikan Islam dapat memiliki pendekatan dan program yang berbeda dalam meningkatkan kompetensi spiritual mubaligh. Dengan memilih Masjid Salman ITB, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang pendekatan dan model yang digunakan di tempat ini, yang mungkin memiliki keunikan tersendiri.

2) Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi kita sendiri (Glaserfeld, 1997: 18). Konstruktivisme menggambarkan proses pembelajaran yang mendorong mubaligh untuk secara aktif membangun konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru berdasarkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan

dikelola sedemikian rupa agar dapat mendorong mubaligh mengorganisir pengalaman mereka sering menjadi pengetahuan yang bermakna (Febriani, 2021: 64).

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mubaligh membangun pengetahuan, pemahaman dan makna dalam interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman mereka secara alami tanpa adanya manipulasi data lapangan terhadap Model Penigkatan Kompetensi Spiritual Mubaligh (Studi Kasus pada Salman Spiritual Camp ITB).

3) Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utamanya berasal dari konteks alami atau realitas di masyarakat, menggunakan langkah-langkah observasi dan wawancara. Teori dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh. Penyajian dan analisis data dalam penelitian kualitatif disajikan secara naratif.

Sebuah studi kasus merupakan eksplorasi mendalam dari sebuah sistem yang terikat, berdasarkan pengumpulan data yang komprehensif. Studi kasus ini melibatkan investigasi terhadap suatu entitas atau objek penelitian yang memiliki batasan tertentu, seperti waktu, tempat, atau batas fisik. Kasus yang diteliti bisa berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok. Setelah kasus tersebut didefinisikan dengan jelas, peneliti

melakukan penyelidikan mendalam, biasanya dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara dan observasi lapangan.

Kerangka konseptual dari studi kasus adalah bahwa dengan mengumpulkan informasi secara mendalam tentang kasus, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kasus, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kasus tersebut, baik itu seorang individu, kelompok, kelas atau sekolah.

4) Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini ditinjau dari pendekatannya digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (V. Wiratna Sujarweni, (2020) : 6). Peneliti memilih jenis data penelitian kualitatif dikarenakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar di rumusan masalah.

Sementara sumber data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah bentuk sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer yakni dimana peneliti meneliti secara langsung ke lokasi tempat untuk memperoleh data. Sebagai bahan atau sumber informasi data yang diperoleh, peneliti akan mendapatkan informasi lapangan dari Masjid Salman ITB. Sedangkan dari sumber data sekunder yang peneliti dapatkan berupa buku,

link, jurnal sesuai dengan objek yang akan diteliti oleh peneliti yang sifatnya untuk menambahkan atau melengkapi data yang sudah ada.

5) Informan

Informan sebagaimana peneliti dalam memperoleh data yakni melakukan observasi dan wawancara sesuai kebutuhan untuk menjawab atas masalah yang ditemukan. Peneliti melakukan observasi wawancara terhadap Manager BMKA (Bidang Mahasiswa, Kaderisasi, dan Alumni), koordinator Program Masjid Salman ITB terkhusus dalam kegiatan Salman Spiritual Camp (SSC) dan peserta Salman Spiritual Camp ITB (SSC) sebagai informan terkait penelitian Model Peningkatan Kompetensi Spiritual Mubaligh (Studi Kasus pada Salman Spiritual Campi ITB).

6) Teknik Pengumpulan Data

Adapun dari teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpul data yaitu diantaranya :

a. Observasi

Observasi merupakan bagian dari proses pengumpulan data. Observasi melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sementara itu, menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah sebuah proses yang dimulai dengan pengamatan dan dilanjutkan dengan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, logis, objektif dan

rasional terhadap berbagai fenomena dalam situasi nyata maupun situasi yang sengaja diciptakan.

Peneliti akan melakukan dua cara yaitu observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung peneliti mengamati objek secara langsung ke lokasi. Lokasi yang akan dijadikan objek peneliti yakni Masjid Salman ITB. Sedangkan observasi secara tidak langsung yakni peneliti akan menghasilkan data melalui hasil rekaman pada saat penelitian maupun yang sudah direkam pada waktu lalu terlebih yang sudah tersimpan di laman web Masjid Salman ITB.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, wawancara (interview) merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan narasumber atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi (Yusuf, 2014). Metode wawancara juga merupakan proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dan responden, baik dengan maupun tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok untuk memperoleh data informatif yang autentik.

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data yang valid sehingga dapat digunakan sebagai dasar penarikan simpulan penelitian maka peneliti menggunakan selain dari observasi yaitu wawancara.

Informan yang akan di wawancarai yaitu koordinator Program Masjid Salman ITB terkhusus dalam kegiatan Salman Spiritual Camp (SSC), DKM Masjid Salman ITB, dan peserta yang sudah mengikuti kegiatan Salman Spiritual Camp (SSC) sebagai informan wawancara terkait penelitian.

7) Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk memastikan validitas dan realibilitas temuan. Penelitian “Model Peningkatan Kompetensi Spiritual Mubaligh (Studi Kasus pada Salman Spiritual Camp ITB”, dapat divalidasi dengan beberapa metode berikut :

a) **Tringulasi sumber**

Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan, wawancara dengan peserta, dan analisis dokumen (Susanto, 2020).

b) **Tringulasi metode**

Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Prasetyo & Handayani, 2021).

c) **Tringulasi peneliti**

Melibatkan pengumpulan dan analisis data oleh lebih dari satu peneliti untuk mengurangi bias individu.

8) Analisis Data

Dalam penelitian “Model Peningkatan Kompetensi Spiritual Mubaligh (Studi Kasus pada Salman Spiritual Camp ITB)” data harus dikumpulkan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah penjelasan detail untuk setiap langkah tersebut :

1. Pengumpulan data

Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen adalah beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Tahap ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam tentang proses meningkatkan kemampuan spiritual mubaligh di Salman Spiritual Camp (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

2. Reduksi data

Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dalam transkrip atau catatan tertulis lapangan adalah proses yang dikenal sebagai reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menemukan topik utama dari data (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

3. Penyajian data

Penyusunan data kedalam format yang mudah dipahami, seperti diagram, tabel, atau matriks. Format ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data tersebut (Creswell, 2013).

4. Penarikan kesimpulan

Tema-tema yang muncul dievaluasi untuk mengaitkannya dengan tujuan penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Teknik seperti tiangulasi dan member check digunakan untuk memverifikasi validitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

